

Problematika Pendidikan Agama di Pondok Pesantren

Zu'ama Anggun Larasati, Subhi Nur Ishaki*, Rikky Triolin Saputra,
Chairul Anwar, Syaiful Anwar, Washudin

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: subhiishaki4@gmail.com

Article history

Dikirim:
08-05-2025

Direvisi:
18-05-2025

Diterima:
20-05-2025

Key words:

Pesantren; Problematika;
Pendidikan Agama

Abstrak: Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas umat Islam di Indonesia. Namun, dalam menghadapi tantangan zaman modern, pesantren tidak terlepas dari berbagai problematika, terutama dalam hal pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan agama di pesantren, khususnya dalam hal metode pengajaran dan respons santri terhadap materi yang disampaikan. Menggunakan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur yang relevan untuk menggali akar permasalahan dan kemungkinan solusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya pengajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, tradisi Pesantren yang masih memegang erat kiasentris, serta problem manajemen kelembagaan. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah pembaruan yang mencakup penguatan kapasitas tenaga pengajar melalui pelatihan yang berkelanjutan, penerapan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual, serta reformasi manajemen kelembagaan agar lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, penting pula untuk mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran agar mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek pendidikan. Dengan demikian, pesantren dapat terus berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang otentik sekaligus relevan dalam menjawab tantangan era modern.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas remaja Muslim di Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua, pesantren telah menjadi pilar utama dalam mentransmisikan nilai-nilai keislaman yang moderat dan berakar kuat pada tradisi lokal. Namun, di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pesantren menghadapi berbagai problematika yang kompleks dan menantang (Sri Aqilah Maulida, 2024).

Pendidikan agama di pesantren merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas remaja Muslim di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren telah memainkan peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai islam dan mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia. Namun, di era modernisasi dan globalisasi saat ini, pesantren menghadapi

berbagai tantangan yang kompleks dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas pendidikan agama yang mereka tawarkan (Syamsul a'arif & Imam Syafi'I, 2024).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah memainkan peran penting dalam membentuk karakter keislaman masyarakat. Namun, di tengah perubahan sosial dan tantangan global, pesantren menghadapi sejumlah persoalan dalam pelaksanaan pendidikan agama. Masalah seperti ketimpangan antara kurikulum klasik dan kebutuhan kontemporer, lemahnya integrasi nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran agama, hingga pendekatan pengajaran yang masih bersifat *teacher centered*, menjadi sorotan berbagai studi sebelumnya (Wahid, M., 2023)

Namun, kajian yang secara khusus mengangkat dinamika internal pembelajaran agama di pesantren, terutama bagaimana santri merespons materi keagamaan dalam konteks realitas mereka hari ini—masih terbatas. Terlebih lagi, kurangnya pendekatan evaluatif yang menelaah dampak metode pengajaran agama terhadap pengamalan nilai-nilai spiritual dan sosial santri juga menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi.

Artikel ini hadir untuk menyoroti problema pendidikan agama di pesantren dengan fokus pada respons santri terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini mengangkat kebaruan dengan mengevaluasi efektivitas metode pengajaran agama dari perspektif santri sebagai subjek aktif, bukan semata objek didik. Dengan demikian, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan agama yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berdampak pada pembentukan akhlak.

Salah satu problematika utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu, metode pengajaran yang masih tradisional, serta kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Menyebabkan kesenjangan antara pendidikan di pesantren dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang, keterbatasan waktu, dan padatnya materi juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran (Abdul Hafiz Baidawi, 2023).

Pondok pesantren adalah lembaga dalam bidang pendidikan Islam tertua di Indonesia yang membentuk karakter secara strategis dan pemahaman keagamaan remaja (Faoziah, 2016). Pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman dalam pesantren telah berkontribusi signifikan dalam mencetak anak yang berakhlak dan berwawasan (Zulikhah, 2021). Namun, saat ini kemajuan teknologi informasi yang cepat, pesantren mengalami tantangan yang rumit. Urgensi kajian terhadap problema pendidikan agama di pesantren menjadi semakin relevan mengingat adanya kesenjangan antara metode pengajaran tradisional dengan kebutuhan zaman. Beberapa permasalahan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas, metode pembelajaran yang masih konvensional, serta kurangnya integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kurikulum yang kurang beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini turut menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan menarik bagi santri.

Arus modernisasi dan globalisasi membawa perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang signifikan, yang menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi agar tetap relevan dan mampu bersaing. Namun, adaptasi ini tidaklah mudah, mengingat pesantren juga harus menjaga nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang telah menjadi identitasnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya kontekstualisasi sistem



pendidikan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Nurlaili Ramadhani, 2019)

Relevansi kajian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan mereka juga bertindak sebagai agen perubahan sosial yang dapat berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat, termasuk krisis moral dan degradasi nilai-nilai keagamaan. Dengan memahami dan mengatasi problematika pendidikan agama di pesantren, diharapkan lembaga ini dapat terus beradaptasi dan memainkan peran vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Berdasarkan masalah ini, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai problematika pendidikan agama yang terjadi di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* (studi kepustakaan) sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Studi kepustakaan menurut Syaibani (2012) adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain. (Ainul & Budi Purwoko, 2017)

Dengan menggunakan metode ini, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan kondisi faktual pendidikan agama di pesantren, tetapi juga menyusun dasar teoretis yang kuat sebagai pijakan dalam merumuskan solusi yang aplikatif dan kontekstual. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan agama di pesantren, agar lembaga ini tetap mampu menjalankan fungsinya secara optimal di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik pembelajaran agama di pesantren. Studi kepustakaan merupakan proses pengumpulan data yang bersumber dari referensi pustaka seperti abstrak penelitian, indeks, ulasan, jurnal ilmiah, dan buku-buku akademik (Musytari et al., 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri berbagai referensi, baik dalam bentuk cetak maupun digital, termasuk memanfaatkan mesin pencari seperti *Google Scholar*, JSTOR, DOAJ, dan perpustakaan daring universitas, yang menyediakan akses ke ribuan publikasi ilmiah. Peneliti juga menggunakan katalog perpustakaan dan indeks bibliografis untuk menemukan referensi yang relevan dan mutakhir. Selain itu, ulasan literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya menjadi rujukan penting dalam merumuskan kerangka teori dan memperkuat landasan konseptual penelitian. Diharapkan, metode ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap isu-isu yang berkaitan dengan pendidikan agama di lingkungan pesantren, serta menjadi landasan teoritis yang kuat bagi penelitian ini.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil analisis literatur yang dikemukakan penulis mengenai berbagai problema Pendidikan Agama di Pesantren:

1. Asal Usul Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren merupakan bentuk kata majemuk yang terdiri dari dua unsur, yaitu "pondok" dan "pesantren", yang keduanya memiliki makna saling melengkapi. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai makna masing-masing istilah tersebut, sebagian besar kalangan cenderung menggunakannya secara sinonim. Hasjim Munif, dalam karyanya yang berjudul *Pondok Pesantren Berjuang dalam Kancah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan*, mengemukakan bahwa istilah "pondok" kemungkinan berasal dari konsep asrama para pelajar atau santri, yang umumnya berbentuk bangunan sederhana berbahan bambu. Selain itu, istilah ini juga diduga memiliki akar dari bahasa Arab, yakni kata funduq, yang berarti hotel atau asrama. Dengan demikian, pondok pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang menyediakan tempat tinggal (pondok) bagi para santri dalam proses pembelajaran keagamaan (Mutammimal Husna et al, 2024).

Secara etimologis, istilah pesantren berasal dari kata dasar santri yang diberi awalan "pe-" dan akhiran "-an", sehingga membentuk makna sebagai "tempat bagi para santri" atau "asrama santri". Dalam interpretasi lain, kata pesantren juga dianggap berasal dari gabungan kata sant, yang berarti "orang baik", dan tran, yang diartikan sebagai "suka menolong". Berdasarkan penggabungan tersebut, pesantren dapat dimaknai sebagai suatu lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang baik dan berakhlak mulia. Interpretasi ini mencerminkan tujuan utama pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didiknya (Husna et al, 2024).

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang telah eksis dalam berbagai situasi dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Keberadaannya terbukti mampu bertahan bahkan dalam keadaan yang sangat sederhana dan dengan karakteristik yang beragam. Lembaga ini tidak pernah mengalami kevakuman peran, menunjukkan daya tahan dan relevansi yang tinggi dalam dinamika zaman. Komponen-komponen utama pesantren, seperti kiai atau ustadz serta para santri, senantiasa menunjukkan dedikasi tinggi dalam menjaga keberlangsungan fungsi dan peran pesantren. Pengabdian mereka lebih didasarkan pada nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian spiritual, sehingga tidak selalu dapat diukur dengan parameter sistem pendidikan modern yang umumnya menilai kontribusi tenaga pendidik berdasarkan imbalan material (Tolib, 2015).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan peran signifikan dalam perkembangan Islam. Sebagai institusi yang telah eksis sejak awal masuknya Islam di Nusantara, pesantren memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Melalui sistem pendidikan yang berakar pada tradisi keislaman, pesantren telah berhasil mencetak kader-kader ulama dan berkontribusi besar dalam penyebaran ajaran Islam serta transfer ilmu pengetahuan. Keberadaannya yang menyatu dengan masyarakat muslim membuat pesantren mampu beradaptasi dengan dinamika zaman, bahkan menunjukkan pertumbuhan yang pesat hingga saat ini. Kontribusinya yang



besar terhadap perkembangan Islam, khususnya di Pulau Jawa dan seluruh wilayah Indonesia, menjadikan pesantren sebagai pilar penting dalam sistem pendidikan Islam nasional (Aroka et al, 2023).

Menurut Mustofa, sejarah mencatat bahwa Maulana Malik Ibrahim berasal dari keturunan Zainal An, cicit dari Nabi Muhammad SAW, masuk di wilayah pesisir Jawa Timur dengan rekan-rekannya dan kemudian menetap di kota Gresik. Pada abad ke-15, banyak pendatang Muslim dari wilayah Arab dan India yang turut menyebarkan ajaran Islam di Nusantara. Maulana Malik Ibrahim menetap di Gresik hingga wafat pada tahun 1419 M, dan selama masa tinggalnya ia aktif dalam menyebarkan ajaran Islam serta berhasil membina sejumlah mubalig yang kemudian dikenal sebagai Wali Songo. Para wali inilah yang menjadi tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Jawa dan turut mengembangkan lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren. Salah satu tokoh yang melanjutkan perjuangan Maulana Malik Ibrahim adalah Sunan Ampel, yang dikenal sebagai pendiri pesantren di tanah kelahirannya. Dalam konteks sejarahnya, pesantren sering kali dikaitkan dengan tradisi tarekat Islam, mengingat penyebaran Islam pada masa awal di Indonesia banyak dilakukan melalui aktivitas tarekat yang dipimpin oleh seorang kiai. Salah satu praktik penting dalam tarekat adalah suluk, yaitu ibadah yang dilakukan secara intensif di masjid di bawah bimbingan seorang kiai. Untuk menunjang kegiatan ini, para kiai menyediakan ruang khusus di sisi kiri dan kanan masjid sebagai tempat tinggal dan pembinaan spiritual bagi para pengikut tarekat. Para santri atau pengikut tidak hanya diajarkan praktik spiritual tarekat, tetapi juga nilai-nilai keislaman secara menyeluruh yang menjadi dasar pendidikan pesantren (Ngimadudin et al, 2024).

Pendapat lain oleh Wati (2014), mengatakan bahwa Asal-usul dan latar belakang pondok pesantren di Indonesia dipahami melalui beberapa perspektif historis. Pertama, ada yang berpendapat bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam itu sendiri, khususnya tradisi tarekat, di mana para pengikutnya tidak hanya diajarkan amalan-amalan spiritual tetapi juga mempelajari kitab-kitab keagamaan, yang kemudian berkembang menjadi sistem pengajian dan akhirnya menjadi lembaga pesantren. Kedua, sebagian kalangan mengaitkan pesantren dengan lembaga pendidikan kuno bernama kuttab pada masa Bani Umayyah, yang menggunakan metode halaqah dan mengalami perkembangan melalui partisipasi masyarakat. Ketiga, menurut Ensiklopedi Islam, pesantren diyakini sebagai hasil adopsi dari sistem pendidikan agama Hindu pra-Islam di Nusantara, yang pada masa itu berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pembinaan kader keagamaan. Ketiga pandangan ini mencerminkan kompleksitas sejarah dan akulturasi budaya dalam pembentukan pesantren di Indonesia (Fahrina Yustiasari Liri Wati, 2014).

Terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa pesantren di Indonesia memiliki keterkaitan dengan lembaga pengajian dan pengajaran Islam di masjid-masjid Khan di Mesir. Asumsi ini didasarkan pada fakta bahwa para penyebar Islam di Indonesia sebagian besar berasal dari wilayah Arab, sehingga metode dakwah dan pendidikan yang mereka bawa sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan di negara asal mereka. Namun demikian, asal-usul pesantren secara historis sulit ditelusuri secara komprehensif karena merupakan warisan masa lampau yang sangat tua, sehingga memerlukan kajian terhadap sumber-sumber dari abad ke-16 dan ke-17, atau bahkan lebih awal. Meskipun demikian, hubungan antara Islam di Indonesia dengan pusat-pusat keilmuan Islam, terutama Mekkah, semakin erat sejak dibukanya



Terusan Suez dan dioperasikannya kapal uap. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-19 secara umum merupakan hasil penyesuaian dengan sistem pendidikan Islam yang berkembang di Mekkah, tempat sebagian besar kitab-kitab rujukan berasal dan di mana banyak ulama Indonesia memperoleh pendidikan mereka (Adi Fadli, 2012).

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Adapun karakteristik pendidikan yang dianut oleh suatu pesantren menurut Faridah (2019) adalah:

- a) Terdapat hubungan yang erat dan bersifat personal antara santri dan kiai, yang mencerminkan ikatan emosional dan spiritual dalam proses pendidikan.
- b) Kepatuhan santri terhadap kiai menunjukkan adanya penghormatan yang tinggi serta kepercayaan terhadap otoritas dan keilmuan kiai.
- c) Pola hidup hemat dan sederhana secara konsisten diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren sebagai bagian dari pembentukan karakter.
- d) Kemandirian menjadi nilai yang sangat ditekankan dalam sistem pendidikan pesantren, tercermin dari kemampuan santri untuk mengatur dan mengelola kebutuhan hidupnya sendiri.
- e) Semangat tolong-menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah) menjadi aspek penting dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren.
- f) Sikap disiplin merupakan nilai yang secara intensif ditanamkan kepada santri guna membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan teratur.
- g) Kemauan untuk menghadapi kesulitan dan berjuang demi tercapainya tujuan hidup merupakan bagian dari proses pembentukan mental dan spiritual santri.
- h) Pemberian ijazah oleh kiai kepada santri tidak hanya sebagai tanda kelulusan, tetapi juga merupakan bentuk legitimasi dan restu terhadap kapasitas keilmuan santri.

3. Problema Pendidikan Agama Islam di Pesantren

Berdasarkan kajian analisis terhadap beberapa literatur pondok pesantren di Indonesia, ditemukan sejumlah persoalan yang kerap menjadi tantangan dalam penyelenggaraan Pendidikan agama di lingkungan pesantren. Beberapa diantaranya meliputi:

a) Kesenjangan Kurikulum

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela hanya diajarkan kitab-kitab kuning yang tidak termasuk dalam kurikulum pemerintah. Bidang ilmu alat atau kawaid (nahwu, shorof) diajarkan dengan menggunakan kitab matanal-jurumiyah, syarh dahlan, kafrawi, nahwu al-wadih, ibn 'aqil, mugni labib, Imriti (nazham), amtsilah al-jadidah, matan al-bina', Kitab kuning adalah istilah yang digunakan untuk kitab ajaran islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harokat dan arti dan biasanya dibuat dari kertas berwarna kuning. Ini muncul di lingkungan pondok pesantren dan berfungsi sebagai standar untuk pemahaman santri tentang islam (Ar Rasikh, 2018).

Kitab kuning adalah karya tulis klasik yang umumnya ditulis dalam huruf Arab dan menggunakan bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lain yang berkembang antara abad ke-11 hingga ke-16 Masehi. Di lingkungan pesantren, kitab ini biasanya



dicetak dalam format yang sedikit lebih kecil dari ukuran kertas kuarto (sekitar 26 cm) dan tidak dijilid secara permanen. Lembaran-lembaran kitab (disebut koras) ini dibungkus dengan kulit sebagai sampul, sehingga para santri dapat membawa hanya satu lembar yang sedang mereka pelajari. Kitab kuning menjadi elemen penting yang mencerminkan identitas pesantren. Di kalangan pesantren, kitab ini digunakan sebagai sumber rujukan utama yang kredibilitas isinya telah diterima secara luas. Meski ditulis sejak ratusan tahun lalu, kitab kuning tetap relevan dan digunakan lintas generasi, membuktikan bahwa isinya telah terbukti kebenarannya dalam sejarah panjang keilmuan Islam. Kitab ini disusun secara sistematis oleh para ulama dengan merujuk langsung kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Ar Rasikh, 2018).

b) Keterbatasan Sumber Daya Pengajar

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi, Raden, dan Imam Gunawan (2017), ditemukan beberapa masalah terkait pengajar diantaranya:

- 1) Perbandingan antara jumlah tenaga pendidik dan peserta didik masih belum seimbang, sehingga berdampak pada tingginya beban kerja para pendidik.
- 2) Sebagian pendidik juga mengajar di lembaga pendidikan lain, yang menyebabkan keterbatasan dalam mencurahkan tenaga dan waktu secara maksimal di pesantren.
- 3) Terdapat perbedaan pemahaman mengenai metode pendidikan santri, sehingga belum sepenuhnya sejalan dengan visi dan misi pesantren.
- 4) Proses supervisi terhadap kegiatan pengajaran masih belum berjalan secara optimal, sehingga efektivitas pengajaran belum mencapai hasil yang maksimal.

Dalam penelitian lain di MTS Darul Falah Kabupaten Enrekang, masih ditemukan kendala dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh sebagian pendidik. Kendala ini muncul karena kurangnya penguasaan terhadap materi pelajaran, penggunaan metode mengajar yang kurang efektif, serta belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran. Beberapa faktor yang memengaruhi kondisi ini antara lain: Pertama, para pendidik Pendidikan Agama Islam belum banyak terlibat dalam kegiatan peningkatan kompetensi seperti pelatihan, penataran, atau seminar yang dapat memperkaya pemahaman terhadap materi ajar. Kedua, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih bersifat tradisional, yakni menekankan pada menghafal semata. Dalam praktiknya, pendidik cenderung menuntut siswa untuk menghafal seluruh materi, yang berdampak pada kebosanan peserta didik dan hasil belajar yang kurang optimal (Abdul Halik St & Wardah Hanafie Das, 2019).

Selain itu saat ini terjadi krisis kelangkaan ulama dimana dunia Islam tengah menghadapi fenomena krisis regenerasi ulama. Banyak pondok pesantren yang dulunya menjadi pusat kaderisasi intelektual keagamaan kini mulai kehilangan fungsinya sebagai lumbung lahirnya ulama karena terpengaruh oleh arus modernisasi yang menggeser orientasi pendidikan dari pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik menuju pendekatan pragmatis dan serba instan (Sahputra Napitupulu et al, 2023).



c) Metode Pembelajaran yang kurang variatif

Pondok pesantren tradisional, atau yang dikenal dengan pesantren salaf, tetap menjaga ciri khasnya dengan menjadikan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti dari kegiatan pendidikannya melalui metode-metode pembelajaran yang bersifat tradisional. Metode tersebut mencakup:

- 1) Metode Sorogan, yaitu proses belajar di mana santri secara individual menghadap guru sambil membawa kitab yang akan dipelajari secara langsung.
- 2) Metode Weton atau Bandongan, di mana santri duduk mengelilingi Kyai yang memberikan penjelasan isi kitab secara lisan, sementara para santri menyimak dan mencatat isi kitab masing-masing.
- 3) Metode Halaqah, yaitu bentuk pengajaran di mana seorang ustadz atau kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab di hadapan santri, dengan posisi duduk santri membentuk setengah lingkaran atau saf-saf secara rapi.. (Dheanda Abshorina Arifiah, 2021)

d) Tradisi Pesantren yang masih memegang erat kiaisentris

Salah satu karakteristik yang menonjol dalam struktur pengelolaan pondok pesantren, khususnya pesantren salaf, adalah model kepemimpinan yang kiai-sentris. Istilah kiai-sentris merujuk pada kondisi di mana seluruh aspek kebijakan dan operasional pesantren berada di bawah kendali penuh seorang kiai. Dalam sistem ini, kiai berperan sebagai tokoh sentral, pemegang otoritas tertinggi, sekaligus pengambil keputusan utama dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan dan perkembangan pesantren. Model kepemimpinan semacam ini memiliki implikasi yang signifikan. Salah satunya adalah lemahnya penerapan prinsip manajemen modern yang menekankan pada pembagian tugas, pelimpahan wewenang, dan penguatan struktur organisasi. Dalam praktiknya, ketiadaan sistem pembagian fungsi yang jelas menyebabkan pengelolaan pesantren berjalan secara mono manajerial, bergantung pada satu figur sentral, yaitu kiai. Akibatnya, ketika sang kiai tidak memiliki sifat akomodatif atau adaptif terhadap dinamika perubahan sosial, pendidikan, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, maka institusi pesantren pun cenderung stagnan dan enggan membuka diri terhadap pembaruan. Tradisi kepemimpinan kiai-sentris ini dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, posisi kiai sebagai sosok yang kharismatik dan paternalistik dalam struktur sosial pesantren, menjadikan otoritasnya tidak hanya dihormati, tetapi juga diterima secara mutlak oleh seluruh elemen pesantren. Kedua, model kepemilikan pesantren, khususnya pesantren salaf, yang umumnya bersifat individual atau berbasis keluarga, memperkuat dominasi kiai sebagai pendiri, pengasuh, dan pemilik lembaga. Dalam konteks ini, kekuasaan kiai bersifat absolut dan tidak jarang menutup ruang bagi partisipasi manajerial dari pihak lain. (Dafri Harweli Dan Wedra Aprison, 2024)

Dengan demikian, meskipun model kiai-sentris memiliki keunggulan dalam hal kohesi nilai dan kesatuan visi, ia juga menyimpan potensi hambatan bagi proses reformasi dan modernisasi pesantren. Untuk menjawab tantangan zaman, diperlukan formulasi manajemen yang mampu menghargai otoritas kiai sekaligus membuka ruang bagi sistem kelembagaan yang lebih inklusif dan profesional.



e) Problem Manajemen Kelembagaan

Problem ini ditemukan dari penelitian yang dilakukan di pesantren Makrifatul Ilmi. Dalam konteks ini, terdapat kesenjangan khususnya dalam aspek perumusan visi dan misi pondok pesantren. Sebagian tenaga pendidik belum sepenuhnya memahami visi dan misi Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi, sehingga hal ini berdampak pada sulitnya mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, kurikulum pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan arah visi dan misi tersebut. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh minimnya upaya sosialisasi dari pihak Ketua Yayasan Makrifatul Ilmi terkait pemahaman visi dan misi pesantren. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi tidak menerapkan prinsip manajemen rasional sebagaimana yang biasa digunakan di pondok pesantren modern, namun dalam praktiknya pesantren ini tetap mampu menjalankan aktivitas organisasinya secara efektif. (Abdullah Munir Munir, 2023)

KESIMPULAN

Pendidikan agama di pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas generasi muda Muslim di Indonesia. Namun, dalam praktiknya, pesantren menghadapi berbagai problema yang menghambat efektivitas proses pembelajaran. Studi ini menemukan bahwa sejumlah problematika utama yang menghambat efektivitas pendidikan agama di pesantren antara lain keterbatasan sumber daya pengajar, metode pembelajaran yang kurang variatif, dominasi tradisi kiai-sentris yang masih kuat, serta lemahnya manajemen kelembagaan. Untuk merespons tantangan tersebut, perlu dilakukan pembaruan pendidikan agama melalui peningkatan kapasitas tenaga pendidik, pengembangan metode pembelajaran yang lebih dialogis dan kontekstual, serta reformasi manajemen yang lebih profesional. Di samping itu, pelibatan aktif santri dalam proses pembelajaran menjadi aspek penting agar pendidikan agama tidak hanya bersifat monolog, tetapi juga mampu membentuk santri sebagai subjek aktif dalam pencarian ilmu. Dengan pembaruan ini, pondok pesantren diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai keislaman yang otentik sekaligus menjawab tuntutan zaman secara relevan dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiah, Dheanda Abshorina. (2021). Solusi Terhadap Problematika Pendidikan Dalam Pembelajaran Di Pesantren Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan*. 9 (2): 36–43.
- Aroka, Robi et al. (2023). Pesantren: Asal Usul, Pertumbuhan Kelembagaan Dan Karakteristiknya. *Innovative: Journal Of Social Science Research* .3(2): 4837–51.
- Azizah, Ainul. (2017). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Naratif*. State University Of Surabaya.
- Baidawi , A. H. . (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 81–92. <https://doi.org/10.20414/schemata.v12i2.9126>



- Fadli, Adi. 2012. Pesantren: Sejarah Dan Perkembangannya. *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*. 5 (1): 30–42.
- Faoziah, Niswatin. 2016. “Peran dan Tantangan Pengembangan Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Pesantren Sunan Pandanaran. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* . 1(2): 197–226.
- Faridah, Anik. 2019. Pesantren, Sejarah dan Metode Pembelajarannya di Indonesia.” *Al- Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* .13 (2): 78–90.
- Harweli, Dafri, dan Wedra Aprison. 2024. Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya. *Journal On Education*. 6 (2): 12058–68.
- Husna, Mutammimal, dan Syahrudin Usman. 2024. Problematika Pendidikan Agama Islam di Pesantren. *El-Idarah: Jurnal Managemen Pendidikan Islam* .10 (1): 116–31.
- Ma'arif, Syamsul, dan Imam Syafi'i. 2024. Menjaga Eksistensi Pendidikan Islam Melalui Budaya Literasi: Studi Kasus Pesantren Al-Anwar Sarang Rebang. *Journal of Islamic Studies and Humanities*. 9(2), <https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23034>.
- Kusumaningrum, Desi Eri et al. (2017). Problematika Pemberdayaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. 2 (2): 139–50.
- Maulida, Sri Aqilah. 2024. Problematika Penurunan Kedisiplinan Beribadah Alumni Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* .14(3): 381. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i3.23498>.
- Munir, Abdullah Munir. 2023. Analisis Kesenjangan Manajemen Kelembagaan Pesantren Dengan Kurikulum Pesantren Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. *Journal El Makrifah* .1 (2): 1–9.
- Musyteri, Musyteri et al. 2025. Problema Pendidikan Agama Islam Di Pesantren. *Jupeis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* .4 (1): 34–41.
- Napitupulu, D. Sahputra et al. 2023. Kaderisasi Ulama Di Sumatera Utara: Antara Pesantren Dan Pendidikan Kader Ulama (PKU). *Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* .11.
- Ngimadudin, Muhammad Akip et al. 2024. Sistem Pesantren Sebagai Pendidikan Islam di Indonesia. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*. 7 (1): 131–39.
- Ramadhani, Nurlaili. 2019. Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009. H. 21–22.”
- Rasikh, Ar Rasikh Ar. 2018. Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman* .14(1): 72–86.



- Tolib, Abdul. 2015. Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. 2(1): 60–66.
- Wardah, Hanafie Das, dan Abdul Halik St. 2019. Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia. Tersedia di: www.penerbituwais.com.
- Wati, Fahrina Yustiasari Liri. 2014. Pesantren; Asal Usul, Perkembangan dan Tradisi Keilmuannya. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* .4(2): 163–86.
- Zulikhah, D. Sijohjudin. 2021. Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Of Islami Education* 1 (1): 54.

